

DOI: 10.15642/acce.v3i

## THE ASSISTANCE OF SANTRI IN PROCESSING SNACK PLASTIC WASTE INTO COLLEGES AND PHOTO SKETCHES IN FEMALE PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG, BANYUWANGI REGENCY

**Lely Ana Ferawati Ekaningsih**

Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi

E-mail: lafwens@gmail.com

**Rangga Sa'adillah S.A.P.**

STAI Taswirul Afkar Surabaya

E-mail: rangga@staitaswirulafkar.ac.id

**Aula Izatul Aini**

Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi

E-mail: aulaizatulaini28@iaida.ac.id

**Diana Novitasari**

Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi

E-mail: dianabadrizaman2518@gmail.com

**Aulia Khafidhoh**

Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi

E-mail: dianabadrizaman2518@gmail.com

**Abstract:** *Starting from the negative stigma of society about pesantren as a slum place and a lot of garbage scattered, this assistance was carried out warding off that stigma. Santri as assisted subjects were chosen as agents of change to initiate and process waste into more useful things. The assistance to santri is carried out to process plastic waste into two products that are worth selling, namely collages and photo sketches. Through the ABCD (Asset-Based Community Development) mentoring approach using three steps of mentoring, namely pre, process, and post-assistance, this resulted in findings of a positive impact on the pesantren environment to deal with scattered piles of garbage.*

**Keywords:** Santri, Plastic Waste, Asset Based Community Development, Female Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi Regency



## PENDAHULUAN

Pondok Pesantren pada hekatnya terdiri dari dua istilah, pertama adalah pondok dan kedua adalah pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab yaitu *funduq* yang berarti asrama kemudian bila dilafalkan menggunakan bahasa Jawa terucap pondok. Sementara pesantren berasal dari kata santri. Istilah santri itu sendiri ada yang berpendapat dari bahasa Sansekerta, yakni *Shastri* berarti orang-orang yang mengetahui kitab suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci Hindu. Sedangkan pendapat lain seperti yang diwakili oleh Dhofier, santri lebih kontekstual maknanya dengan istilah *cantrik* yakni orang yang belajar agama (Islam) dan selalu setia mengikuti kemana guru pergi dan menetap.<sup>1</sup>

Pondok Pesantren (selanjutnya dalam artikel ini disebut dengan istilah pesantren) bila diurai dalam perspektif sejarah dapat disebut sebagai lembaga pendidikan Islam tertua bahkan Gus Dur mengatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang *indigenous* di Indonesia lebih jauh lagi dalam keilmuan sosiologi Gus Dur menyebut pesantren sebagai sebuah *sub culture*. Istilah *indigenous* dan *sub culture* yang disematkan pada pesantren sama sekali tidak berlebihan sebab pesantren muncul bersamaan dengan proses Islamisasi yang terjadi di Nusantara pada abad ke-18 dan ke-19 Masehi kemudian secara terus menerus berkembang hingga saat ini. Dalam lintas sejarah di Indonesia pesantren selalu eksisis dan beradaptasi dengan perkembangan zaman.<sup>2</sup>

Keberadaan pesantren yang menyatu dengan lintas sejarah di Indonesia dan ketangguhannya dalam beradaptasi pada berbagai arus politik, sosial, hingga kebijakan pendidikan membuat pesantren semakin kuat dan kokoh berdiri sebagai lembaga pendidikan alternatif yang turut andil dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Eksistensi pesantren yang tetap kokoh hingga saat ini ternyata tidak terlepas dari berbagai macam stigma dari masyarakat, mulai dari stigma sarang radikal, stigma lembaga pendidikan yang kolot, bahkan stigma sebagai lembaga pendidikan yang tidak ramah lingkungan.<sup>3</sup>

Stigma tentang sarang radikal dan lembaga pendidikan yang kolot adalah stigma yang kurang tepat ditujukan kepada pesantren sebab selain belajar agama secara mendalam di dalam pesantren santri-santri diinternalisasikan nilai-nilai moderatisme seperti: *tawasuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal*. Sementara pesantren sebagai lembaga pendidikan yang kolot juga adalah stigma yang kurang tepat sebab sampai saat ini banyak sekali pesantren yang telah bertansformasi menjadi lembaga pendidikan yang kreatif, inovatif, dan adaptif. Inovasi pesantren dalam menghadapi tantangan modernism setidaknya bisa dicermati dari

---

<sup>1</sup>Rihlah Nur Aulia et al., "Pengelolaan Lingkungan Berbasis Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren SPMAA Lamongan, Jawa Timur)," *Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan* XIX, no. 1 (2018): 73–88; Suyatno Suyatno, "Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, Dan Tren Baru Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2013): 355, <http://jurnaljpi.com/index.php/JPI/article/view/33>.

<sup>2</sup>Warsono, *Gus Dur, Intelektual Organik-Tradisional Wacana Politik Kiai Pada Era Pemerintahan Gus Dur*, ed. Mochammad Toha (Surabaya: HM Publishing, 2016); Daiyatul Khusnah, "Pemikiran Pendidikan Islam Sunan Kalijogo Dan Sunan Gunung Jati," *An-Nafah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 1, no. 1 (2021): 21–29, <https://ejurnal.staitaswirulafkar.ac.id/index.php/an-nafah/article/view/4>; Sony Anggrajaya, "Pemikiran Pendidikan Islam Raden Patah Dan Siti Jenar," *An-Nafah* 1, no. 1 (2021): 30–39, <https://ejurnal.staitaswirulafkar.ac.id/index.php/an-nafah/article/view/4>.

<sup>3</sup>Umi Hanifah, "Optimalisasi Pengelolaan Bank Sampah Untuk Mengurangi Volume Sampah Non Organik Sekaligus Menghasilkan Nilai Ekonomis Bagi Masyarakat Kelurahan Krajan Kabupaten Madiun," *Engagement : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (1970): 198–208; Nurul Inayah and Ribut Suprpto, "Pendidikan Karakter Melalui Pembentukan Bank Sampah Berbasis Pesantren Di PP Ibnu Sina Genteng Banyuwangi," *Engagement : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2017): 14–27.

perkawinan kurikulum umum dengan agama dan pengembangan lembaga pendidikan hingga tingkat perguruan tinggi. Stigma yang ketiga tentang ketidakrahamaan pesantren terhadap lingkungan adalah stigma yang perlu untuk direnungkan.<sup>4</sup>

Stigma yang menuding bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang kumuh adalah sebuah tuduhan yang menjadi kritik yang konstruktif terhadap perilaku Pola Hidup Bersih Santri (PHBS). Bila pesantren mampu beradaptasi dengan tekanan-tekanan regulasi pendidikan yang semakin rigid tetapi bagaimana perlawanan pesantren dengan sampah yang menjadi ancaman Perilaku Hidup Bersih Santri (PHBS).<sup>5</sup> Sampah adalah ancaman internal pesantren yang bisa menyebabkan lingkungan pesantren terlihat kumuh, tidak menarik, dan bahkan bisa mengakibatkan berbagai macam penyakit. Asumsi sampah yang menjadi ancaman nyata di pesantren adalah, bila sebuah pesantren memiliki 300 santri yang mana mereka membeli jajanan plastik sebanyak dua bungkus, maka akan terkumpul 600 bungkus sampah plastik bekas jajanan. Dalam akumulasi satu hari sampah plastik bisa mencapai 600 bungkus, bagaimana bila satu minggu, atau bahkan satu bulan?

Masalah selanjutnya yang bertalian dengan sampah ialah pengelolaan. Bila sebuah pondok pesantren dalam sehari bisa menumpuk 600 bungkus sampah plastik dan bila diakumulasikan dalam satu bulan bisa mencapai 18.000 bungkus akan dikemanakan tumpukan sampah tersebut? Dibuang (dipenampungan sementara), dikubur, atau dimusnahkan (dengan cara dibakar). Bila tumpukan sampah tersebut dibuang dalam penampungan sementara, berapa bak sampah yang diperlukan untuk menampung tumpukan sampah? Bila dikubur bukankah justru menimbulkan masalah yang baru, seperti rusaknya produktivitas tanah. Bila di musnahkan dengan cara dibakar, juga akan memberikan dampak yang sama yakni munculnya masalah baru berupa polusi udara yang setiap hari akan dihirup oleh santri-santri yang bermukim di pesantren dan lebih luasnya adalah masyarakat dilingkungan sekitar.

Merujuk pada permasalahan stigma negatif masyarakat tentang pesantren sebagai tempat yang kumuh dan dipenuhi dengan sampah-sampah yang berserakan. Pengabdian tentang pendampingan pengelolaan sampah plastik menjadi kolase ini dilakukan di Pondok Pesantren Blokagung, Banyuwangi Selatan.

Pesantren Darussalam Blokagung berada di daerah Banyuwangi Selatan Provinsi Jawa Timur, tepatnya 12 km dari kota Genteng dan 45 km dari Jajag Kabupaten Banyuwangi. Pesantren ini berada di daerah yang subur di sebelah barat di berbatasan dengan sungai kali baru, selatan terbentang tanah persawahan, di timur berbatasan dengan pedesaan dan sebelah utara persawahan. Pesantren Darussalam didirikan oleh KH. Mukhtar Syafa'at. Kiai Mukhtar adalah salah seorang ulama yang masyhur dengan julukan *The Sunrise of Java*. Perjuangan Kiai Syafa'at membangun Pesantren Darussalam dimulai dari musholla milik kakak perempuannya, Uminatun di Blokagung. Awalnya, beliau mengajarkan Al-Qur'an dan beberapa kitab dasar kepada para pemuda masyarakat sekitar. Beberapa bulan berikutnya musholla tersebut tidak dapat lagi menampung para murid yang ingin belajar kepadanya.

<sup>4</sup>Abdul Muhid, Asnawi, and Rangga Sa'adillah S.A.P., "Pendidikan Moral Melalui Pembelajaran Kitab Alfiyah Ibn Malik Di Pondok Pesantren Langitan Tuban," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 6, no. 1 (2018): 106–126.

<sup>5</sup>Gracia V. Souisa et al., "Peningkatan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Pendidik Dan Peserta Didik Di Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 24, no. 3 (2018): 747.



Perkembangan murid yang semakin banyak, memantik ide untuk mendirikan sebuah masjid yang lebih besar untuk keperluan sholat dan belajar. Pada 15 Januari 1951. Dalam mendirikan pondok pesantren ini beliau dibantu oleh temanya Kiai Muhyidin dan Kiai Muallim. Adapun pesantren secara resmi berbadan hukum dan berbentuk yayasan pada tahun 1978 yaitu dengan nama “Yayasan Pondok Pesantren Darussalam” dengan akte notaris Soesanto Adi Purnomo, SH. Nomor 31 tahun 1978.

Seiring berjalannya waktu jumlah santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dari tahun ke tahun semakin meningkat. Pada tahun 2021 jumlah santri putra dan putri tercatat sekitar 6337 orang. Sedangkan untuk jumlah santri Pondok Putri utara kurang lebih 2000 orang, ini bukan nominal yang sedikit tapi sangat banyak sekali dan hal ini tidak akan terlepas dari permasalahan sampah. Dengan jumlah orang yang banyak pasti jumlah sampah yang diperoleh juga lebih banyak lagi, mulai dari sampah basah, kering dan juga banyak sekali macam sampah yang dihasilkan. Apakah mungkin 1 orang santri hanya memiliki 1 sampai 5 sampah? Sudah pasti lebih dari itu bahkan bisa jadi dalam jumlah yang sangat banyak. Melihat keadaan pondok pesantren Darussalam putri utara yang saat ini, tempat sampah tidak sebanding dengan jumlah sampah yang ada. Setiap harinya, bisa dikalkulasikan sampah yang terbangun di tempat pembuangan sampah umum bisa mencapai ribuan. Lebih efisiennya pondok pesantren Darussalam putri utara memiliki pembuangan sampah sendiri sehingga tidak mencemari lingkungan dan ekosistem lainnya.

Di pondok pesantren Darussalam sendiri penanganan sampah masih belumbisa dimanfaatkan seluruhnya, hanya sampah plastik bekas botol atau aqua gelas yang dimasukkan ke bank sampah pondok pesantren Darussalam putri utara untuk bisa di daur ulang lagi, sehingga sampah plastik snack terbangun begitu saja. Melihat kondisi pondok yang masih belum bisa menangani sampah plastik khususnya sampah plastik snack, maka perlu dilakukan pendampingan untuk mengolah sekaligus memanfaatkan sampah plastik snack yang ada di pondok pesantren Darussalam putri utara.

## **METODE**

Pendampingan ini menggunakan strategi pendekatan dengan prinsip-prinsip pengembangan pesantren berbasis Asset Based Community-driven Development (ABCD). Poin yang perlu digaris bawahi dalam pengabdian dan prinsip yang dimiliki oleh pendekatan ABCD adalah bahwa semuanya mengarah pada konteks pemahaman dan internalisasi aset, potensi, kekuatan, dan pendayagunaan secara mandiri dan maksimal.<sup>6</sup>

Masing-masing prinsip mengisyaratkan kesadaran akan keberadaan kekuatan dan energi positif yang dimiliki oleh masyarakat yang harus diidentifikasi, diketahui, dipahami, diinternalisasi, untuk kemudian dimobilisasi oleh pesantren sendiri dalam rangka menuju peningkatan kesejahteraan dan pemberdayaan semua elemen komunitas pesantren.

Pendekatan ABCD digunakan karena pendekatan ini kompatibel dilakukan pada pengembangan elemen komunitas pesantren. Pendekatan ABCD mengajarkan bahwa potensi sumberdaya pada subjek adalah potensi yang natural dan potensi tersebut harus dengan sadar

---

<sup>6</sup>Ahmad Badrut Tamam and Siti Fahimah, “Pengembangan Agrowisata Berbasis Komunitas Melalui Program Edukasi Wisata Dan Entrepreneurship Menuju Kemandirian Ekonomi Masyarakat,” *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2020): 100–115; Agata Iwan Candra et al., “Digital Marketing Untuk Kewirausahaan Pesantren Di Masa Pandemi COVID-19,” *Wikrama Parahita : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2021): 1–6.

dikembangkan oleh masyarakat dan penentu pengembangan potensi sumberdaya tersebut adalah masyarakat itu sendiri.<sup>7</sup>

Metode pendampingan ini dilakukan dengan tiga tahap yakni pra-pendampingan, pendampingan dan pasca pendampingan. Pada tahap pra pendampingan dilakukan kegiatan seperti seperti FGD (Focus Group Discussion) tentang urgensitas pemanfaatan sampah plastik snack untuk diolah menjadi barang yang bernilai ekonomi. Tahap kedua adalah kegiatan pendampingan. Kegiatan pendampingan ini dilakukan dengan cara melakukan pelatihan kepada santri-santri Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung tentang cara mengolah sampah plastik menjadi kolase dan sketsa foto. Tahap yang ketiga adalah pasca pendampingan. Tahap ketiga ini merupakan tahap untuk menyusun strategi pemasaran produk kolase dan sketsa foto serta evaluasi program pendampingan.

## HASIL

Pendampingan santri dalam mengolah limbah plastik snack menjadi kolase dan sketsa foto telah dilakukan dengan penuh dinamika. Tiga tahap pendampingan dalam kegiatan ini diuraikan sebagai berikut:

### Tahap Pra Pendampingan

Tahap pra pendampingan dilakukan dengan melakukan FGD. Semua elemen di Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung yang terdiri dari pihak pengasuh, pihak santri, dan masyarakat diundang pada kegiatan FGD. FGD dilakukan dengan penuh dialektika – terjadi diskusi yang mengasyikkan antar peserta FGD seperti munculnya ide untuk membuat kolase dan sketsa foto. Ide mengolah sampah menjadi sebuah produk bukan ide yang muncul secara tiba-tiba melainkan dengan proses diskusi yang akrab dan menyenangkan.

Setelah ide untuk mengolah sampah menjadi kolase dan sketsa foto disepakati secara bersama oleh peserta FGD langkah yang selanjutnya adalah melakukan sosialisasi informasi tentang pemanfaatan sampah plastik snack. Dalam melakukan sosialisasi pemanfaatan sampah plastik ini beberapa hal perlu dilakukan seperti berkoordinasi dengan Kepala pesantren dan Pengurus KAMTIB dalam rangka permohonan izin untuk kegiatan pengabdian, berkoordinasi dengan kepala Asrama, mempersiapkan alat dan bahan seperti mengumpulkansampah-sampah plastik dan membeli bahan-bahan yang mendukung pelaksanaan kegiatan kolase dan sketsa foto, dan yang terakhir adalah penentuan jadwal rangkaian kegiatan pendampingan pengolahan kolase dan sketsa foto.

**Tabel I**  
**Hasil Asset Awal Penemuan**

Observasi	Skala prioritas
Kurang tertibnya santri saat membuang sampah dan masih banyak sampah yang berserakan	Bekerja sama dengan kepala asrama dan lembaga kebersihan

<sup>7</sup>Mei Lina, Fitri Kumalasari, and Abdul Muhid, "Community Mentoring Through Efforts to Use the Waste of Cow Dung into Biogas and Organic Fertilizer towards Energy Independent Society," *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 04, no. 01 (2020): 1–13, <http://engagement.fkdp.or.id/index.php/engagement/article/view/117>.



Banyaknya sampah yang tercampur dalam satu tempat karena tidak ada perbendaharaan sampah kering dan sampah basah.	Bekerja sama dengan kepala asrama dalam proses pengumpulan dan pemilihan antara sampah plastik snack (sampah kering) dan sampah basah
Sampah plastik tidak bisa dimasukkan ke bank sampah pondok karena tidak bisa di daur ulang	Bekerja sama dengan pengurus ekstra kurikuler diasrama untuk bisa memanfaatkan kembali sampah plastik snack

Sumber : Data olahan. 2021

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa selama ini dalam pengolahan sampah plastik snack santri masih banyak yang kurang faham atas kebersihan lingkungan, dikarenakan masih belum adanya sosialisasi antara sesama santri di area pondok pesantren. Dan masih adanya santri yang belum sadar bahwa ketika area bersih tidak ada unsur penyakit didalamnya. Untuk kedepannya akan bekerjasama dengan kepala asrama dan lembaga kebersihan dalam teknis kebersihan sampah dan cara pemanfaatannya agar mengurangi sampah yang ada di Pesantren Darussalam.

Adapun cara mengolah sampah plastik snack juga tidak terlepas dari penemuan apresiatif. Yang mana sangat berpengaruh untuk kemajuan teknis pemanfaatan sampah dan kebersihan. Adapun hasil perbandingan dapat dilihat dari Tabel 2.

**Tabel 2**  
**Penemuan Apresiatif**

Masa lalu	Masa ini	Masa depan
Kurang tertibnya santri membuang sampah dan masih banyak sampah berserakan.	Sudah sedikit teratur meskipun masih ada yang ketinggalan	Agar santri lebih tertib lagi dalam membuang sampah, dengan dikondisikan oleh penanggungjawab asrama, dan lembaga kebersihan dalam teknis kebersihan
Masih ada santri yang belum mengetahui pemanfaatan sampah plastik	Sudah tidak terlihat santri yang membuang sampah	Lingkungan lebih baik lagi dari sekarang, dan diharapkan untuk bisa memanfaatkan kembali sampah plastik snack

Sumber : Data olahan. 2021

Berdasarkan Tabel 2 dapat di ketahui perbandingan pengolahan sampah plastik snack dari masa lalu sampai sekarang sudah sedikit berkembang, jika dulu masih kurang teratur dikarenakan belum ada yang mengondisikan, untuk sekarang sudah ada yang mengondisikan meskipun santri masih ada yang tertinggal. Untuk pengolahan sampah plastik snack, dulu santri membuangnya secara tidak sadar akan lingkungan kebersihan, tapi mulai kemarin sudah ada penanggung jawab sendiri dalam pengelolaan sampah plastik snack, meskipun masih ada yang tertinggal. Dulu belum ada struktur kelembagaan yang berperan membantu dalam pendampingan akan bersihnya lingkungan dan mulai sekarang akan ada pembentukan struktur kelembagaan agar dapat membantu.

Dalam pendampingan dan cara mengolah sampah snack ini kami melibatkan sebagian komunitas atau sebagian asrama yang jumlah warganya banyak, adapun hasil pemetaan tersebut dapat di ketahui pada Tabel 3.

**Tabel 3**  
**Pemetaan Komunitas**

NO	NAMA KAMAR	NAMA KETUA	JUMLAH ANGGOTA	
			Jumlah warga	Rata-rata Umur
1	Al-Madinah	Sela Lailatuzzahro	28	13 tahun
2	Al-Shofwa	Vina Inggil Wijaya	30	12 tahun
3	Al-Marwa	Maya Ayu Nafi'ah	30	12 tahun
4	Al-Baghdad	Sandia Al-Maidah	27	13 tahun

Sumber : Data olahan. 2021

Berdasarkan Tabel 3. dapat di ketahui nama-nama warga asrama As-Syafi'iyah mayoritas berada di kelas I SLTP/MTs, beserta nama Ketua Kamar yang terlibat dalam mensukseskan program ini. Yang mana asosiasi asrama As-Syafi'iyah mayoritas berada di kelas I MTs memiliki 4 kamar, yaitu: Al- Madinah di ketuai oleh Sela Lailatuzzahro dengan jumlah anggota 28 santri, kamar Al-Shofwa diketuai oleh Vina Inggil Wijaya dengan jumlah anggota 30 santri, kamar Al-Marwa di ketuai oleh Maya Ayu Nafi'ah dengan jumlah anggota 30 santri dan kamar Al-Baghdad diketuai oleh Sandia Al-Maidah dengan jumlah anggota 27 santri. Jadi total keseluruhan siswi kelas I asrama As-Syafi'iyah adalah 115 siswi yang rata-rata umurnya adalah 12 sampai 13 tahun.

**Tabel 4**

**Jadwal Kegiatan Pemanfaatan sampah plastik snack menjadi kolase dan sketsa foto Di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi**

No	Haridan Tanggal	Kegiatan	Lokasi
1	Ahad, 5 September 2021-Sabtu, 11 September 2021	Perijinan dan Survei Lokasi Pondok Pesantren Putri Utara, serta penentuan asrama yang digunakan	Ponpes Putri Utara
2	Ahad, 12 September 2021-Kamis, 30 September 2021	Persiapan bahan-bahan yang akan digunakan untuk membuat kolase dan sketsa foto dari sampah plastik snack	Aula asrama Darullughoh Al-Arobiyyah (W)
3	Jum'at, 1 Oktober 2021-Ahad, 31 Oktober 2021	Pembuatan kolase dan sketsa foto dari sampah plastik snack	Aula asrama Darullughoh Al-Arobiyyah (W)
4	Senin, 1 Nopember- 30 Nopember 2021	Sosialisasi hasil program pengabdian (inovasi kolase dan sketsa foto dari sampah plastik snack)	Asrama As-Syafi'iyah (V)/MTs Unggulan Putri

Sumber : Data olahan. 2021



Dari jadwal yang ada diatas, kegiatan pendampingan dijalankan pada awalnya adalah melakukan inovasi kolase dan sketsa foto dari sampah plastik snack yang dilakukan di Pondok Pesantren Putri Utara Darussalam. Selanjutnya kegiatan kolase dan sketsa foto dilaksanakan di Aula asrama Darullughoh Al-Arobiyyah (W). Sosialisasi hasil program pengabdian dilakukan setelah kolase dan sketsa foto dari sampah plastik snack telah jadi dan dilakukan.

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan meminta restu pada kepala pesantren untuk menjalankan program pengabdian. Tim pengabdian menjelaskan tentang urgensitas mengolah limbah sampah plastik di lingkungan pesantren supaya terbentuk pemahaman yang sama antara tim pengabdian dengan subjek dampingan. Melalui penjelasan yang komunikatif dan respon yang sangat baik maksud dari kegiatan pengabdian disetujui oleh kepala pesantren.

Setelah permintaan izin kepada kepala pesantren, dilanjutkan dengan koordinasi kepada kepala Asrama Darullughoh Al-Arobiyyah. Koordinasi juga dilakukan dengan menemui kepala asrama Darullughoh Al-Arobiyyah, untuk menyampaikan maksud dan tujuan, kemudian oleh kepala asrama di beri gambaran tentang kondisi sampah yang ada di asrama tersebut, dan sedikit memberi masukan-masukan untuk tim pengabdian.

Persoalan perizinan kegiatan pengabdian telah tuntas dengan direstui oleh kepala pesantren dan kepala asrama. Kegiatan selanjutnya dalam pengabdian adalah mempersiapkan bahan yang digunakan sebagai sarana untuk mengolah limbah sampah plastik snack menjadi kolase dan sketsa foto. Bahan-bahan yang dibutuhkan dalam kegiatan pengolahan sampah ialah: 1) sampah plastik; 2) print foto yang akan di kolase/ sketsa; 3) kardus; 4) sampul mika bening untuk figura; 5) alat tulis; 6) lem; 7) gunting; 8) lilin; dan 9) tali rafia. Adapun perincian harga bahan-bahan yang dibutuhkan disajikan pada tabel 5.

**Tabel 5**  
**Daftar harga alat dan bahan**

<b>N O</b>	<b>ALAT DAN BAHAN</b>	<b>HARGA</b>
1	Gunting	Rp. 10.000
2	Korek	Rp. 2.000
3	Lem	Rp.10.000
4	Buku gambar	Rp.6.000
5	Lilin	Rp.6.000
6	Lem tembak	Rp.5.000
7	Plastik bening	Rp.3.000
8	Lakban	Rp.15.000
<b>JUMLAH</b>		<b>Rp.57.000</b>

Sumber : Data olahan. 2021

### Kegiatan inti

Kegiatan inti dalam pengabdian berlangsung tatkala pengumpulan bahan baku kolase dan sketsa foto telah rampung dilaksanakan. Kegiatan inti pengabdian dilakukan dengan mengajak santri-santri secara bersama-sama memisahkan terlebih dahulu mana sampah plastik snack yang masih bisa dimanfaatkan dan mana yang tidak. Setelah proses pemisahan sampah plastik kemudian dicuci bersih dengan sabun agar menghilangkan sisa minyak yang ada di dalamnya. Setelah sampah plastik selesai dibersihkan, kemudian dijemur di bawah terik sinar matahari secara langsung.



**Gambar 1****Tampak santri-santri memilah dan memilih sampah plastik**

Kemudian memulai melakukan praktek pemanfaatan sampah dimulai dengan melakukan praktek uji coba pemanfaatan sampah plastik snack menjadi sketsa dan kolase foto. Diawali dengan menggambar sketsa foto Presiden Jokowi, kemudian membantek sampah plastik snack menjadi bulatan-bulatan kecil yang menjadi bahan dasar kolase foto, lalu menggantung sampah plastik snack mengikuti sketsa foto yang sudah di gambar di atas buku gambar, kemudian peserta juga membuat bingkai dari sampah plastik snack yang di bentuk bulatan-bulatan kecil dan kotak persegi panjang untuk melapisi foto dengan kardus bekas yang kemudian di lapiasi plastik. Setelah itu berlanjut dengan proses penempelan sampah plastik snack yang sudah di bentuk mengikuti sketsa foto dengan lem Fox. Kurang lebih membutuhkan waktu sekitar 2-3 hari dalam proses ini.

Berlanjut dengan proses penempelan bulatan-bulatan sampah plastik snack hasil bantekan ke gambar foto KH. Mukhtar Syafa'at, proses ini lebih banyak membutuhkan waktu banyak yang kurang lebih satu minggu, karena dari ukuran foto yang besar. Proses pembuatan sketsa dan kolase foto diatas kurang lebih membutuhkan waktu sebanyak 12 hari.

Kemudian membuat bingkai foto yang terbuat dari bahan dasar kardus bekas dan tali raffia untuk gantungan di atasnya. Setelah bingkai dasar sudah jadi berlanjut ke proses pemasangan bulatan-bulatan kecil dan persegi panjang di setiap pinggir bingkai dengan menggunakan lem tembak dan lilin. Setelah bingkai telah sempurna sketsa dan kolase foto di masukkan ke dalam bingkai yang kemudian di lapiasi dengan plastik mika/plastik yang berwarna bening agar terlihat rapi dan bagus. Yang terakhir pemasangan tali raffia yang sudah di keping membentuk sebuah gantungan yang di pasang di bagian atas sketsa dan kolase foto.

**Gambar 2****Hasil dari Pemanfaatan Sampah Snack Menjadi Sketsa dan Kolase Foto**

Dengan jadinya sketsa foto dan kolase kegiatan inti pengabdian telah tuntas. Kegiatan inti pengabdian telah memberikan kesan kepada subjek dampingan bahwa hal yang disepelekan seperti sampah ternyata memiliki nilai guna nilai yang berpotensi untuk menjadi sarana kebangkitan ekonomi. Sampah snack yang tidak memiliki nilai jual dan dibuang secara sembarangan ternyata apabila sampah tersebut diolah dengan kreatif, menarik, dan inovatif maka akan memberikan manfaat yang besar setidaknya bila dirasakan dalam lingkungan pesantren tampak lebih bersih, rindah, dan rapi-sementara dari segi ekonomi sketsa dan kolase foto bisa menjadi souvenir yang menarik bila dikelola dengan baik.

### **Kegiatan pasca pengabdian**

Kegiatan pasca pengabdian dilakukan dengan melakukan sosialisasi cara pengolahan sampah plastik snack menjadi sketsa dan kolase foto. Sosialisasi dilakukan secara massif dengan menggandeng organisasi internal di pesantren dan merambah pada lingkungan sekolah di pesantren seperti MTs Unggulan yang berkedudukan di Asrama Asy-Syafi'iyah. Sosialisasi dilakukan dengan pengurus asrama serta lembaga ekstra kulikuler di asrama tersebut, yang diikuti siswi kelas I MTs Al-Amiriyyah yang berjumlah 115 santri. Berawal dari proses persiapan yang berada di asrama Darul Lughoh Al-Arobiyyah untuk mempersiapkan peralatan yang akan dibutuhkan. Dengan adanya sosialisasi ini, diharapkan sampah plastik snack yang ada di asrama bisa dimanfaatkan menjadi berbagai kerajinan tangan yang bisa diadakan oleh lembaga ekstra kulikuler asrama untuk bisa mengurangi sampah plastik snack yang ada di asrama.



**Gambar 3**

### **Sosialisasi Pemanfaatan Sampah Plastik Snack**

Program kegiatan yang dilakukan untuk memberikan motivasi kepada santri untuk menjaga kebersihan lingkungan, berinovasi dan dapat memperoleh pendapatan dengan memanfaatkan sampah plastik. Guna membangkitkan minat santri, dengan hal tersebut menjadi tidak hanya mengandalkan uang saku dari orang tua untuk memenuhi kebutuhan, tetapi juga dengan memanfaatkan limbah sebagai cara peningkatan perekonomian santri di pesantren.

### **DISKUSI**

Beberapa temuan yang menjadi diskusi pada bagian ini adalah pertama persoalan stigma masyarakat tentang pesantren sebagai tempat yang kumuh, kotor dan tidak sehat adalah sebuah stigma yang secara realita terkadang ditemukan di pesantren dan terkadang tidak

ditemukan<sup>8</sup>. Kesan kumuh adalah kesan yang ditimbulkan dari perilaku yang tidak mengindahkan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)<sup>9</sup>. Karena kesan kumuh adalah akibat dari perilaku yang tidak mengindahkan PHBS maka bisa saja kesan kumuh terselip pada lembaga pendidikan yang lain semisal sekolah, atau bisa saja kesan kumuh itu menjangkit perkantoran karena perilaku pegawai kantor yang tidak memperhatikan kebersihan, atau bahkan bisa saja kesan kumuh itu tersemat pada rumah ibadah karena jemaah yang tidak mengaplikasikan nilai-nilai “kebersihan bagian dari iman” juga pengelola tempat ibadah yang kurang memperhatikan tugas serta perannya. Jadi kesan kumuh adalah sebuah stereotype<sup>10</sup>.

Temuan yang kedua dalam proses pengabdian ialah pengolahan sampah plastik snack menjadi sketsa dan kolase foto ialah sebuah solusi alternatif untuk mengurangi debit sampah yang setiap hari menumpuk di kawasan pesantren. Meski diakui bahwa mengolah limbah sampah dengan hanya membuat sketsa dan kolase foto bukanlah sebuah inovasi yang besar, tetapi kegiatan besar yang dimulai dari kegiatan yang kecil. Langkah yang kecil ini bila ditelisik dapat memberikan dampak yang besar. Effendi menjelaskan bahwa sampah plastik yang tercecer di tanah akan dapat merusak lingkungan, menghambat peresapan air, menyebabkan banjir dan merusak kesuburan tanah<sup>11</sup>. Effendi melanjutkan, sampah plastik bila dibakar dapat menghasilkan gas karbondioksida yang bisa mencemari udara dan bisa menjadi salah satu penyebab kanker pada manusia. Lestari, dkk menyepakati Effendi tentang pengelolaan sampah plastik yang tercecer harus dilakukan dengan baik supaya tidak menimbulkan masalah yang baru<sup>12</sup>.

Temuan ketiga dalam proses pengabdian ialah edukasi tentang pengolahan limbah sampah plastik memang diperlukan, lebih-lebih di lingkungan pondok pesantren sebab sebuah perubahan sosial yang besar harus didukung oleh masyarakat yang terdidik supaya misi-misi perubahan dapat dilakukan dengan cepat<sup>13</sup>. Tetapi gagasan yang besar jangan hanya berhenti pada wacana dan diskusi yang abstrak perlu aksi dan realisasi yang mewujudkan gagasan yang besar tersebut. Pendekatan ABCD yang dipilih dalam pengabdian ini mampu menyadarkan lingkungan pesantren dengan melakukan aksi pengolahan limbah sampah plastik menjadi sketsa dan kolase foto. Aksi ini perlu dilanjutkan secara kontinu supaya permasalahan sampah yang mejadi problem tak terelakkan di lingkungan pesantren dapat teratasi. Tindakan lanjut dari pengolahan limbah sampah plastik snack ini dalam tataran *policy* perlu untuk dikawal dan

---

<sup>8</sup>Nurul Inayah and Ribut Suprpto, “Pendidikan Karakter Melalui Pembentukan Bank Sampah Berbasis Pesantren Di PP Ibnu Sina Genteng Banyuwangi.”

<sup>9</sup>Souisa et al., “Peningkatan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Pendidik Dan Peserta Didik Di Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah.”

<sup>10</sup>Salman Hameed, “Making Sense of Islamic Creationism in Europe,” *Public Understanding of Science* 24, no. 4 (2015): 388–399, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0963662514555055>.

<sup>11</sup>Lalu Muchsin Effendi, “Sampah, Barang Bekas Dan Simulasi,” *Institut Agama Islam Negeri Mataram* 12, no. 2 (2016): 134–148.

<sup>12</sup>Ibid.; Putri Winda Lestari, Bella Charisca Septaria, and Camelia Eka Putri, “Edukasi ‘Minim Plastik’ Sebagai Wujud Cinta Lingkungan Di SDN Pejaten Timur 20 Pagi,” *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 16, no. 1 (2020): 43–52.

<sup>13</sup>Pinastika Prajna Paramita et al., “Education and Mentoring About Cyberbullying Through Law of Information and Electronic Transaction and Islamic Teaching to ‘Generation Z,’” *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2021): 397–412.



diukur secara tepat supaya kedepannya bisa melahirkan sebagai *management system* yang baik untuk mengolah limbah sampah plastik menjadi produk-produk yang bernilai ekonomis<sup>14</sup>.

## KESIMPULAN

Terlaksananya aksi pengolahan limbah sampah plastik menjadi sketsa dan kolase foto dipesantren Putri Utara Darussalam Blokagung Banyuwangi, dapat mengurangi limbah sampah plastik yang ada pesantren, selain itu jika di kelola dan dipromosikan dengan baik, akan dapat menambah penghasilan santri.

## DAFTAR REFERENSI

- Abror, M. Daimul, Amang Fathurrohman, Zainul Ahwan, and Lukman Hakim. "Pendampingan Integrated Policy and Managemen System Tata Kelola Sampah Di Pesantren Ngalah Sengonagung Purwosari Pasuruan." *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2019): 230–244. <http://engagement.fkdp.or.id/index.php/engagement/article/view/63>.
- Anggrajaya, Sony. "Pemikiran Pendidikan Islam Raden Patah Dan Siti Jenar." *An-Nafah* 1, no. 1 (2021): 30–39. <https://ejurnal.staitaswirulafkar.ac.id/index.php/an-nafah/article/view/4>.
- Aulia, Rihlah Nur, Sari Narulita, Moh Firdaus, and Izzatul Mardhiah. "Pengelolaan Lingkungan Berbasis Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren SPMAA Lamongan, Jawa Timur)." *Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan XIX*, no. 1 (2018): 73–88.
- Candra, Agata Iwan, Hendy Hendy, Herlan Pratikto, April Gunarto, and Sumargono Sumargono. "Digital Marketing Untuk Kewirausahaan Pesantren Di Masa Pandemi COVID-19." *Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2021): 1–6.
- Effendi, Lalu Muchsin. "Sampah, Barang Bekas Dan Simulasi." *Institut Agama Islam Negeri Mataram* 12, no. 2 (2016): 134–148.
- Hameed, Salman. "Making Sense of Islamic Creationism in Europe." *Public Understanding of Science* 24, no. 4 (2015): 388–399. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0963662514555055>.
- Khusnah, Daiyatul. "Pemikiran Pendidikan Islam Sunan Kalijogo Dan Sunan Gunung Jati." *An-Nafah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 1, no. 1 (2021): 21–29. <https://ejurnal.staitaswirulafkar.ac.id/index.php/an-nafah/article/view/4>.
- Lestari, Putri Winda, Bella Charisca Septaria, and Camelia Eka Putri. "Edukasi 'Minim Plastik' Sebagai Wujud Cinta Lingkungan Di SDN Pejaten Timur 20 Pagi." *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 16, no. 1 (2020): 43–52.
- Lina, Mei, Fitri Kumalasari, and Abdul Muhid. "Community Mentoring Through Efforts to Use the Waste of Cow Dung into Biogas and Organic Fertilizer towards Energy Independent

---

<sup>14</sup>M. Daimul Abror et al., "Pendampingan Integrated Policy and Managemen System Tata Kelola Sampah Di Pesantren Ngalah Sengonagung Purwosari Pasuruan," *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2019): 230–244, <http://engagement.fkdp.or.id/index.php/engagement/article/view/63>.

Society.” *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 04, no. 01 (2020): 1–13.  
<http://engagement.fkdp.or.id/index.php/engagement/article/view/117>.

Muhid, Abdul, Asnawi, and Rangga Sa’adillah S.A.P. “Pendidikan Moral Melalui Pembelajaran Kitab Alfiyah Ibn Malik Di Pondok Pesantren Langitan Tuban.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 6, no. 1 (2018): 106–126.

Nurul Inayah, and Ribut Suprpto. “Pendidikan Karakter Melalui Pembentukan Bank Sampah Berbasis Pesantren Di PP Ibnu Sina Genteng Banyuwangi.” *Engagement : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2017): 14–27.

Paramita, Pinastika Prajna, Isdiyana Kusuma Ayu, Muntaha, and Rangga Sa’adillah S.A.P. “Education and Mentoring About Cyberbullying Through Law of Information and Electronic Transaction and Islamic Teaching to ‘Generation Z.’” *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2021): 397–412.

Souisa, Gracia V., Ivy V. Lawalata, Samuel Titaley, and Bellytra Talarima. “Peningkatan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Pendidik Dan Peserta Didik Di Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 24, no. 3 (2018): 747.

Suyatno, Suyatno. “Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, Dan Tren Baru Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2013): 355.  
<http://jurnaljpi.com/index.php/JPI/article/view/33>.

Tamam, Ahmad Badrut, and Siti Fahimah. “Pengembangan Agrowisata Berbasis Komunitas Melalui Program Edukasi Wisata Dan Entrepreneurship Menuju Kemandirian Ekonomi Masyarakat.” *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2020): 100–115.

Umi Hanifah. “Optimalisasi Pengelolaan Bank Sampah Untuk Mengurangi Volume Sampah Non Organik Sekaligus Menghasilkan Nilai Ekonomis Bagi Masyarakat Kelurahan Krajan Kabupaten Madiun.” *Engagement : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (1970): 198–208.

Warsono. *Gus Dur, Intelektual Organik-Tradisional Wacana Politik Kiai Pada Era Pemerintahan Gus Dur*. Edited by Mochammad Toha. Surabaya: HM Publishing, 2016.



*Halaman ini sengaja dikosongkan*